

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dapat berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan menciptakan suatu karya dengan menulis. Cahyani, I. dan Hodijah (2007, hlm.115) menyatakan bahwa “menulis adalah suatu proses dan aktifitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau diri sendiri melalui media tulisan”. John Dewey (dalam Hernowo, 2009, hlm.37) mengemukakan bahwa ‘sepenggal ilmu akan masuk dan bercampur dengan seseorang ketika ia berhasil mengkontruksikan ilmu tersebut’. Jika dikaitkan, mengkontruksi (menyusun dan membangun) ilmu diperlukan bantuan berupa kegiatan menulis. Tulisan menjadi aspek penting guna menyimpan, dan mendokumentasikan ilmu. Imam Syafi’i menyatakan dalam sya’irnya (Nur, S. dkk. 2013, hlm.263):

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ، قَيْدٌ صَيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةِ

Ilmu seperti binatang buruan, dan tulisan itu seperti pengikatnya, ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis menjadi keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh siswa. Sebagaimana dikatakan Cahyani, I. dan Hodijah (2007, hlm.8) bahwa:

ada empat keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai. Ini disebabkan, keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai. Atas dasar ini, pembelajaran menulis seyogyanya mendapat perhatian lebih dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Namun realita yang terjadi, penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran menulis kerap kali masih ditemui. Disadari atau tidak, pengajaran tradisional seperti ini membuat menulis menjadi proses kerja otak kiri semata dan

mengabaikan curahan imajinasi serta ekspresi. Tidak heran jika siswa mengalami kesulitan menuangkan gagasan. Mulai dari kesulitan memilih kata-kata, lambat mengekspresikan maksud, maupun tidak percaya diri dengan tulisan yang dibuat. Ini menjadi perhatian penting bahwa kegiatan menulis membutuhkan metode yang jitu untuk mengubah pembelajaran menulis menjadi pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.

Diantara pembelajaran menulis yang diajarkan pada kelas V sekolah dasar, menulis karangan narasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai. Seorang psikolog bernama Pannebaker pernah meneliti manfaat menulis pengalaman sehari-hari terhadap kejiwaan seseorang, hasil penelitian ini membuktikan bahwa menulis dapat membangkitkan rasa puas dan lega, serta mengurangi trauma yang ada pada diri seseorang (Hernowo, 2003, hlm.28).

Selain itu, Hernowo membiasakan siswa-siswanya memiliki buku *diary* guna menceritakan pengalaman apapun yang dialami siswanya. Hernowo (2009, hlm.42) mengemukakan bahwa:

tumpuan saya dalam mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia ada pada kegiatan membaca dan menulis. Saya ingin, anak didik saya memperbaiki kualitas berbahasa mereka dengan cara membiasakan diri dengan membaca atau menuliskan sesuatu yang penting dan paling berharga bagi diri pribadi mereka.

Berdasarkan paparan tersebut, menulis pengalaman sehari-hari menjadi penting adanya, bukan hanya untuk mencapai kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Lebih dari itu, menulis mengalami sehari-hari dapat mengembangkan aspek imajinasi, ekspresi, dan kejiwaan seseorang. Adapun menulis pengalaman sehari-hari berdasarkan urutan kejadian yang runtut disebut karangan narasi. Resmini, N. dan Dadan Juanda (2006, hlm.134) menyatakan bahwa “karangan narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari kejadian itu”.

Pentingnya siswa menguasai kompetensi pembelajaran menulis karangan narasi, maka penting pula bagi guru mengajarkan pembelajaran ini dengan metode yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk menulis.

Dalam kajian pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan suatu metode yang dirasa dapat diterapkan pada siswadi sekolah dasar, yaitu metode *Quantum Writing*. Metode ini bertumpu pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi menulis dan potensi itu dapat digali melalui berbagai langkah yang diterapkan dalam sistem PAKH (Pusatkan Pikirkan, Atur, Karang, Hebat). Sistem PAKH bisa digunakan pada tulisan manapun, baik esai formal, presentasi, renungan pribadi, laporan, cerita, artikel, buku, dan sebagainya (DePorter, 2010, hlm.13).

Masih ada orang yang beranggapan bahwa memulai adalah kegiatan yang paling sulit dalam menulis. Ini terjadi karena belahan otak kiri terus memaksa untuk mengkritik kesalahan tata bahasa, struktur kalimat, dan lain sebagainya, tanpa disadari imajinasi dan kreatifitas yang ingin dimunculkan otak kanan menjadi terabaikan(Hernowo, 2010, hlm.178),.

Quantum writing dengan teori *sugestology* yang terdapat didalamnya, berusaha menghancurkan bendungan kreatifitas yang tertahan pada diri seseorang melalui langkah PAKH. Sebelum siswa menuliskan sesuatu, *quantum writing* mengajak siswa untuk memusatkan pikiran dengan berkonsentrasi memikirkan hal apa saja yang hendak ditulis. Ini dapat dibantu dengan *melihat, mengatakan dan menggambarkan* sesuatu yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis (DePorter, 2010, hlm.19).

Sebuah ide yang telah digambarkan kemudian diatur dan dibuat poin-poin utama dalam bentuk peta pikiran dan sebuah kerangka tulisan. Ide yang terus membanjir kemudian ditulis dalam bentuk sebuah karangan tanpa memperhatikan kesalahan. Siswa bebas menuliskan apapun yang ingin mereka tuliskan, dan dibiarkan untuk menulis mengalir sesuai irama hati. Dengan langkah-langkah ini, *quantum writing* membiarkan otak kanan bebas berekspresi dan berimajinasi, baru kemudian langkah hebat dalam metode ini diterapkan untuk memperbaiki dan mengedit tulisan, pada langkah inilah otak kiri sebagai editor dibiarkan menjelajahi bait demi bait tulisan yang dianggap kurang tepat.

Quantum writing melalui langkah PAKH menjadikan kegiatan menulis menjadi mudah dan menyenangkan, sehingga seseorang yang berhasil melalui langkah-langkah tersebut dapat menjadi *quantum writer*(DePorter, 2010, hlm.13).

Dari uraian yang telah dipaparkan, metode *quantum writing* dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, oleh karena itu secara khusus penelitian ini mengkaji hal tersebut dengan judul Penerapan Metode *Quantum Writing* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangsari 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2013/2014).

B. Identifikasi Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai. Berdasarkan realita, terdapat beberapa masalah umum dalam pembelajaran menulis, diantaranya siswa dapat mengungkapkan ide atau gagasannya secara lisan, tetapi mengalami kesulitan ketika menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ini menimbulkan pertanyaan, apakah siswa kesulitan untuk menuangkan ide, ataukah merasa jenuh untuk menulis.

Diantara keterampilan menulis yang terdapat dalam silabus kelas V adalah menulis karangan narasi, seringkali guru hanya menugaskan siswa untuk membuat karangan tanpa menggunakan metode yang dapat menarik perhatian siswa untuk menulis. Padahal, penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan demi keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran menulis karangan narasi, siswa seringkali kesulitan menceritakan sesuatu dengan bahasa tulis secara runtut. Ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang penyusunan kalimat dengan baik dan benar.

Penggunaan EYD dan tanda baca yang tepat pun masih sangat minim dalam pembelajaran menulis karangan narasi, salah satu penyebabnya adalah guru tidak memberi waktu kepada siswa untuk merevisi tulisannya.

Dalam penelitian ini, difokuskan masalah mengenai keterampilan menulis karangan narasi kelas V sekolah dasar yang akan diberikan perlakuan

menggunakan metode *quantum writing*, metode ini diduga mampu mempermudah siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya menjadi sebuah karangan narasi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode *quantum writing* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa metode *quantum writing*?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum writing*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan metode *quantum writing* terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis efektifitas penggunaan metode *quantum writing* dalam pembelajaran karangan narasi dibandingkan dengan pembelajaran tanpa metode *quantum writing*
2. Memperoleh gambaran tentang aktifitas siswa selama pembelajaran dengan metode *quantum writing* berlangsung

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini adalah memberikan ide baru yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya penerapan metode *quantum writing* dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini menjadi sebuah inovasi dalam mengekspresikan perasaan melalui tulisan, serta memberi pengetahuan baru tentang cara menulis dengan menyenangkan
- b. Bagi guru, penelitian ini membuka wawasan tentang sebuah metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga pembelajaran menulis di kelas menjadi lebih variatif dan inovatif
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan tentang metode yang tepat digunakan pada siswa sekolah dasar. Khususnya untuk menganalisis adakah perbedaan keterampilan menulis karangan narasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode *quantum writing* dengan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan metode *quantum writing*
- d. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi sebuah gagasan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

F. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, terdiri dari a. latar belakang b. identifikasi masalah c. rumusan masalah, d. tujuan penelitian e. manfaat penelitian dan f. struktur organisasi penelitian

Bab II kajian pustaka, terdiri dari a. metode *quantum writing* b. keterampilan menulis c. karangan narasi d. langkah-langkah menulis karangan narasi dengan metode *quantum writing* e. penelitian relevan f. asumsi g. hipotesis

Bab III metode penelitian, terdiri atas a. lokasi penelitian b. desain penelitian, c. metode penelitian d. definisi operasional e. instrumen penelitian f. proses pengembangan instrumen dan g. metode pengolahan dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri atas a. pemaparan data dan b. pembahasan data.

Bab V berisi simpulan dan saran.